

ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA

Rosmani Ahmad

Abstrak

Hasan al-Banna adalah salah seorang pemikir dan pembaharu Islam. Ia percaya bahwa kelemahan dan kerentanan Muslim terhadap dominasi Eropa disebabkan oleh penyimpangan kaum Muslim dari Islam “sejati”. Untuk membangkitkan Mesir, menurutnya kaum Muslim harus bertekad untuk kembali memahami dan hidup menurut Islam seperti ditegaskan dalam Alquran dan as-Sunnah, dan seperti dicontohkan generasi-generasi pertama Muslim (*Salaf*). Dengan mengamalkan Islam sejati ini menurutnya akan membawa umat Islam kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kata-kata Kunci: Pemikiran, Hasan al-Banna

Pendahuluan

Menelaah pemikiran Hasan al-Banna, tidak dapat dilupakan suatu organisasi yang dikenal dengan *Ikhwan al-Muslimun* (Hipunan Persaudaraan Muslim), gerakan paling berpengaruh pada abad kedua puluh yang mengarahkan kembali masyarakat Muslim ke tatanan Islam murni. Sampai masa itu, seruan pembaharuan agama dan pemulihan Islam ke posisi sentral di kalangan Muslim terdidik masih terbatas daya tariknya dan belum berkembang menjadi gerakan massa. Hasan al-Banna mengubah mode intelektual elite menjadi gejala populer yang kuat pengaruhnya pada interaksi antara agama dan politik, bukan saja di Mesir, juga di dunia Arab dan negara Muslim lainnya.

Pada awal 1990-an, berbagai gerakan yang diilhami visi al-Banna berupaya memperoleh kekuatan politik di al-Ajazair, Tunisia, Mesir, Yordan, dan di kalangan bangsa Palestina. Pengaruh al-Banna terjadi lebih karena mempopulerkan gagasan mutakhir – yang menggunakan mimbar organisasi untuk menopangnya dan menampilkan pemimpin karismatis yang mengilhami beribu-ribu orang Mesir untuk melaksanakan programnya dengan penuh keyakinan dan keikhlasan – dibanding

karena sumbangsihnya untuk pemikiran Islam modern.

Profil Hasan al-Banna

Hasan al-Banna lahir tahun 1906 di kota Mahmudiah, kota Delta Mesir, anak seorang tokoh yang disegani di lingkungan tempat ia berada.¹ Hubungan awal Hasan al-Banna yang paling berpengaruh adalah dengan tarekat sufi Hasafiyah. Hasan bergabung dengan tarekat ini ketika berusia tiga belas tahun. Tarekat berwawasan syariat ini menarik dirinya, karena tarekat ini berpegang teguh pada kitab suci dalam ritual dan upacaranya. Hasafiyah melarang lelaki memakai emas, menyuruh wanita mengenakan hijab, dan menekankan perilaku dan kata-kata yang dibenarkan kitab suci ketika berziarah ke makam. Hasan menjadi sekeretaris himpunan tarekat ini, yang berupaya memperbaharui moralitas masyarakat dan memerangi pengaruh misionaris Kristen dengan membantu anak yatim. Sebagai anak muda, Hasan al-Banna aktif berupaya secara pribadi menjunjung tinggi standar Islam, dan menerapkannya pada orang lain. Dia memadukan komitmen pribadinya dengan kecenderungan ikut kelompok yang bersentimen sama dengan dirinya.²

Pendidikan yang dilaluinya antara lain; Sekolah Pendidikan Guru tingkat dasar di Damhur (1920), lalu dilanjutkan ke Dar al-'Ulum, Sekolah Tinggi Guru (tamat 1927). Sejak saat itu mengajar di madrasah Ibtidaiyah al-Amiriyah di Isma'iliyah.³

Selama lima tahun di Kairo, dia menyaksikan iklim politik Mesir yang hidup, di mana dua partai politik terkemuka selalu cekcok. Bahkan, dia langsung mengalami *westernisasi* kultural Mesir, yang dia samakan dengan ateisme dan ketakbermoralan. Seperti banyak Muslim, dia prihatin melihat Mustafa Kemal Ataturk menghapus kekhalifahan pada tahun 1924 pada tahun 1924 dan program Kemal mensekularkan Turki. Gerakan di Mesir yang mendirikan universitas negeri sekuler pada 1925, dalam pandangan Hasan al-Banna bisa jadi merupakan langkah pertama meniru Turki mencampakkan Islam. Dia juga memandang dengan prihatin banjir artikel koran dan buku yang mempromosikan nilai-nilai sekular Barat.⁴

Hasan al-Banna menemukan orang yang sependapat di Dar al-'Ulum, al-Azhar, Sekolah Tinggi Hukum, dan perpustakaan Salafiyah. Salah satu kenalan barunya adalah ulama Azhar, Syaikh Yusuf ad-Dijwi, yang mendirikan organisasi yang dimaksudkan

untuk kebangkitan Islam. Menurut riwayat hidup al-Banna. Dijiwi menyadari bahwa organisasinya telah gagal, dan bahwa ulama al-Azhar ternyata tidak mampu membendung pasang kultur Barat. Kepada Hasan al-Banna dia mengatakan bahwa keselamatan individu hanya dapat diharapkan dengan berpegang pada Islam. Banna menolak sikap mengundurkan diri ini, dan mendesak Dijiwi untuk menggunakan kekuatan massa Muslim.⁵

Setelah lulus dari Dar al-'Ulum pada tahun 1927, Banna diangkat kementerian pendidikan, yakni menjadi guru bahasa Arab untuk sekolah dasar di Ismailiyah, yang berlokasi di Terusan Suez dan di lokasi markas besar Suez Canal Company. Dominasi asing terlihat jelas di Ismailiyah, di mana para manajer Eropa perusahaan ini tinggal di Bungalow mewah, sementara orang Mesir tinggal di pondok-pondok menyedihkan. Perusahaan ini memberikan pelayanan yang diperlukan kota, seperti air, sanitasi, dan kesehatan. Tak jauh dari sini ada sebuah kamp militer inggeris. Ini sekali lagi mengingatkan akan kekuatan asing.⁶

Hasan al-Banna ingin berbagi visi Islam reformisnya dengan masyarakat Ismailiyah. Banna tak mau terlibat dalam berbagai faksi kegamaan lokal. Karena itu dia tidak mau berbicara di masjid. Dia hanya berbicara di tiga kedai kopi utama di kota ini. Dia rutin ke kedai kopi ini untuk memberikan ceramah agama singkat. Dalam riwayat hidupnya, dia mencatat bahwa pada mulanya orang terkejut menyambut ceramahnya. Namun pada akhirnya mereka jadi terbiasa dengan Banna. Segera saja dia punya audien tetap. Beberapa pengikut memintanya memimpin diskusi kelompok yang lebih kecil dan lebih pribadi.⁷

Pada Maret 1928, Hasan al-Banna mendirikan *Ikhwan al-Muslimun*, dengan tujuan mempromosikan Islam sejati dan melancarkan perjuangan melawan dominasi asing. Selama empat tahun berikutnya, Banna membuka cabang di kota-kota Zona Kanal lainnya dan di delta Mesir. Ketika Menteri Pendidikan memindahkannya ke Kairo pada 1932, *Ikhwan al-Muslimun* siap menjadi gerakan nasional.⁸ Bersama Banna, pusat *Ikhwan al-Muslimun* pindah ke Kairo, dan dari sini menyebar ke seluruh Mesir. Organisasi ini bertambah besar, dan mengembangkan struktur administrasi yang memungkinkan Banna memegang kendali kuat. Selama sepuluh tahun berikutnya, *Ikhwan al-Muslimun* menerbitkan persnya sendiri, dan program budayanya sendiri.⁹

Pengaruh *Ikhwan al-Muslimun* maupun misi publik Banna, membawa dia terlibat dalam politik nasional. Pada 1936, dia menulis surat untuk raja, perdana menteri, dan penguasa Arab lainnya, untuk mendorong mereka mempromosikan tatanan Islam. Dua tahun kemudian, Banna menyeru raja untuk membubarkan partai-partai politik di Mesir, karena partai-partai itu korupsi dan berdampak memecah belah negara. Setelah perang, *Ikhwan al-Muslimun* berperang penting dalam kampanye yang dilancarkan berbagai kelompok di Mesir menentang pendudukan Inggris. Mereka juga melakukan taktik yang kian sengit terhadap musuh Mesir. Pada Desember 1948, seorang anggota *Ikhwan al-Muslimun* membunuh perdana menteri. Pihak berwenang Mesir menyerang balik; beberapa anggota polisi rahasia membunuh Hasan al-Banna pada 12 Februari 1949.¹⁰

Pemikirannya

Hasan al-Banna percaya bahwa kelemahan dan kerentanan Muslim terhadap dominasi Eropa disebabkan oleh penyimpangan kaum Muslim dari Islam “sejati”. Untuk membangkitkan Mesir, kaum Muslim harus bertekad untuk kembali memahami dan hidup menurut Islam seperti ditegaskan dalam Alquran dan as-Sunnah, dan seperti dicontohkan generasi-generasi pertama Muslim (*Salaf*). Juga sebagaimana telah dicontohkan secara konkrit oleh Nabi Muhammad saw dan khulafa ar-Rasyidin tentang tatanan Islam yang komprehensif. Dunia Islam semakin lemah, hal ini karena beberapa faktor penyebabnya, antara lain; perebutan kekuasaan, perpecahan akibat soal-soal sekunder, kemewahan penguasa, pemerintahan oleh non-Arab seperti Turki dan Persia yang tak pernah tahu Islam sejati, kurangnya minat pada ilmu-ilmu praktis, dan taklid buta pada otoritas. Semua faktor tersebut membuat dunia Muslim rentan terhadap invasi Mongol dan tentara Salib. Meski di bawah Mamluk dan ‘Usmaniah ada juga kebangkitan, namun kaum Muslimin tetap saja tidak berminat pada urusan di luar dunia mereka, karena itu kaum Muslim mengabaikan prestasi Eropa dalam ilmu dan politik, yang melicinkan jalan bagi hegemoni global Eropa di zaman modern. Pada awal abad kedua puluh, dunia Muslim, sejak dari Afrika Utara sampai Indonesia, di bawah dominasi Eropa (Barat).¹¹

Selanjutnya Hasan al-Banna percaya bahwa peradaban Eropa terdiri atas ateisme, ketidakbermoralan, egoisme individu dan

kelas, serta riba. Dia menyebut budaya Eropa sebagai budaya materialistis yang mengutangi kaum Muslim agar dapat mengendalikan ekonomi Muslim. Kejahatan Eropa yang diimpor ke Mesir, antara lain minuman keras, ruang dansa, dan pakain wanita ala Barat. Eropa mendirikan sekolah-sekolah yang menanamkan pujian berlebihan kepada Barat di kalangan elite Muslim, dan melukiskan Islam tidak sempurna.¹²

Menurut Banna, pemahaman Islam kebanyakan Muslim, tidak benar. Ini semakin memperparah dampak budaya Eropa yang merusak. Kebanyakan Muslim beranggapan bahwa Islam hanyalah sekadar ritual dan aspek moral serta spiritual kehidupan.¹³ Banna juga berpandangan bahwa ulama al-Azhar juga ikut bertanggung jawab atas pemahaman Islam kaum Muslim yang keliru ini. Dia memandang interpretasi ulama Azhar mengenai Islam tidak relevan. Mereka hanya menggeluti soal-soal dan metode-metode zaman silam.¹⁴

Solusi untuk berbagai problem politik ekonomi dan budaya Mesir terletak pada gerakan kembali ke Islam, Islam yang merupakan tatanan lengkap bagi semua segi eksistensi manusia, demikian Banna. Ia percaya bahwa agama hanyalah bagian dari Islam, yang juga menggariskan perilaku manusia dalam kehidupan keseharian.¹⁵ Kendati Islam berusia 1.300 tahun lebih, prinsip umumnya cukup luwes untuk beradaptasi dengan tempat dan waktu. Sesungguhnya Islam menawarkan satu-satunya jalan kebahagiaan. Karena Islam adalah jalan untuk semua umat manusia, maka kaum Muslim tidak boleh hanya berpegang pada ajarannya saja, namun juga harus menyebarkan rahmatnya ke seluruh manusia, yaitu pada akhirnya membawa selu ruh dunia ke pangkuan Islam.¹⁶

Menurut Hasan al-Banna, pemahaman yang benar tentang Islam mensyaratkan pengenalan Alquran dan Sunnah, dua sumber otoritatif untuk menetapkan peraturan Islam untuk setiap keadaan. Kaum Muslim mempelajari kitab suci agar dapat mendasarkan keselarasan mereka dengan Islam pada pemahaman, bukannya pada ketaatan kepada otoritas agama. Dia mengakui bahwa orang bisa saja sering berselisih soal hal-hal kecil dalam hukum, namun dia berpendapat bahwa perselisihan seperti itu hendaknya tidak menimbulkan permusuhan di kalangan kaum Muslim. Untuk memperkecil perselisihan, kaum Muslim hendaknya tidak mendiskusikan soal-soal spekulatif dan hipotetis, karena tak ada

nilai praktisnya.¹⁷

Konsepsi Islam sejatinya Banna menuntut disucikannya keyakinan dan praktik keagamaan yang ada. Kaum Muslim, dalam beribadah haruslah berdasar pada kitab suci, dan jangan lagi mempercayai kemujaraban azimat, jampi-jampi, mantera dan ramalan. Secara umum, kaum Muslim harus memerangi bid'ah dalam praktik agama. Merujuk ke maraknya pemujaan terhadap wali, Banna percaya bahwa menghormati dan memuji orang saleh karena amal salehnya itu boleh saja. Namun, Banna menolak kalau orang seperti itu punya kekuatan spiritual yang dapat membawa manfaat dan mudarat bagi orang lain. Demikian pula halnya dengan kuburan, yang tidak boleh adalah berlebihan dalam berziarah ke kubur, jika berziarah sebagaimana di suruh Rasul saw. ya boleh saja.¹⁸

Masalah iman, Banna berpendapat bahwa siapa pun bisa disebut Muslim, kalau dia mengaku percaya pada Allah swt dan kenabian Muhammad saw, berbuat sesuai dengan kepercayaannya itu, dan menunaikan kewajiban agama. Ia menyebut kafir, apabila orang terang-terangan menyatakan murtad, mengingkari keyakinan dan praktik yang lazim dikenal sebagai bagian dari Islam, dan sengaja mendiskreditkan Alquran. Berkenaan dengan teologi, ia mengemukakan bahwa kaum Muslim harus mengakui keesaan Allah swt dan tidak ada persamaan antara Allah swt dan makhluk, dan bahwa kaum Muslim tidak boleh menafsirkan ayat Alquran yang melukiskan sifat Allah swt.¹⁹ Aqidah menurut, Banna adalah sesuatu yang mengharuskan hati anda membenarkannya, yang membuat jiwa anda tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan anada yang bersih dari kebimbangan atau keraguan.²⁰

Hasan al-Banna menekankan relevansi Islam dengan soal-soal duniawi. Dia mencatat bahwa Islam mendorong keterlibatan aktif di dunia, termasuk penyelidikan ilmiah atas alam yang membawa kemajuan teknologi. Banna percaya bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan kesimpulan ilmu, karena agama dan ilmu membahas realitas yang berbeda. Sikap ini menunjukkan kontinuitas pemikiran reformis abad kesembilan belas.²¹

Berkenaan dengan politik, Banna mengemukakan prinsip Islam dapat diterapkan pada keyakinan yang banyak dianut dalam soal politik dan lembaga politik. Islam memerlukan suatu pemerintah yang mencegah anarki, namun tidak menetapkan bentuk

pemerintah tertentu. Islam hanya meletakkan tiga prinsip pokok. *Pertama*, penguasa bertanggungjawab kepada Allah swt dan rakyat, bahkan dianggap sebagai abdi rakyat. *Kedua*, bangsa Muslim, harus bertindak secara bersatu, karena persaudaraan Muslim merupakan prinsip iman. *Ketiga*, bangsa Muslim berhak memonitor tindakan penguasa, menasehati penguasa, dan mengupayakan agar kehendak bangsa dihormati. Karena ketiganya merupakan prinsip yang sangat luas, maka negara Islam bisa memiliki banyak bentuk, termasuk demokrasi parlementer konstitusional.²² Sebagai tujuan jangka panjangnya, Banna menyerukan dihidupkannya kembali kekhalifahan. Dia berkata bahwa tugas ini memerlukan kerjasama penuh kaum Muslim melalui pakta persekutuan, dan pada puncaknya Liga Bangsa-Bangsa Islam.²³

Selanjutnya, visi ekonomi Islam Banna mengandung unsur nasionalisme ekonomi. Mesir perlu memutuskan hubungan dengan blok Sterling Inggeris dan mengeluarkan mata uangnya sendiri yang berdasar pada standar emas. Manajemen mata uang yang baik, akan dapat mengendalikan inflasi Mesir yang tinggi, dan akan menciptakan kondisi yang lebih menguntungkan keseimbangan perdagangan luar negeri Mesir. Segi lain nasionalisme ekonomi yang dikemukakan Banna adalah melakukan Mesirisasi atas perusahaan swasta di bidang real estate, transportasi, dan keperluan umum.²⁴ Untuk mewujudkan visi ekonomi Islam ini, *al-Ikhwān al-Muslimūn* mendirikan perusahaan pemintalan dan tenun, perusahaan perdagangan dan rekayasa, dan pers Islam. Meski kesuksesan aktivitas seperti ini biasa saja, namun ini memperlihatkan keselarasan antara aktivitas ekonomi dan idealisme agama.²⁵

Dalam sebuah esei, Banna melukiskan bagaimana seorang Muslim dapat memperkuat iman dan kesetiannya pada ajaran Islam. Prinsip pokoknya adalah mempraktikkan zikir – dalam melakukan demikian – mengikuti jejak Nabi saw. bila dipraktikkan dengan benar, zikir menciptakan keadaan jiwa yang membuat orang yang berzikir cenderung taat kepada Allah swt, yang merupakan hakikat Islam, yang berarti tunduk pada kehendak Allah swt. bila orang mempraktikkan zikir, maka dia harus melakukannya dengan suara rendah, dan jiwanya terfokus pada arti kata-kata yang dibacanya. Bila berzikir secara berkelompok, zikirnya harus dibaca secara serentak, sehingga tercipta rasa selaras

dan solidaritas. Peserta zikir kelompok harus berpakaian yang baik dan menjaga suasana yang baik. Bila dilakukan dengan baik, zikir kelompok memperkuat ikatan di antara kaum beriman. Zikir ini merupakan cara bermanfaat untuk melewatkan waktu luang, dan zikir ini dapat memberikan pengetahuan Islam kepada Muslim yang kurang terdidik. Di lain pihak, zikir kelompok patut dicela jika mengganggu seorang Muslim yang sedang salat atau berdoa, atau bila disertai gelak tawa, atau bila bacaannya diubah. Banna menganjurkan zikir kelompok kepada *Ikhwan* di markas mereka atau di masjid sebelum berangkat kerja di pagi hari dan setibanya di rumah di malam hari.²⁶

Selain zikir, orang Muslim mendapat manfaat dan pahala besar dengan setiap hari membaca Alquran. Para leluhur yang saleh (*Salaf*) menyadari ini, dan dengan selalu membaca Alquran, maka Alquran menjadi mata air bagi kehidupan mereka, dan Allah swt pun memberi mereka pahala berupa kekuasaan di dunia ini. Pada abad-abad terkemudian, kaum Muslim mengabaikan Alquran. Akibatnya, mereka jadi lemah. Karena itu, kebangkitan Muslim sebagian ditentukan oleh setiap hari membaca Alquran; jalan terbaik untuk khatam Alquran dalam seminggu, jika keadaan mengizinkan. Muslim yang buta huruf dikecualikan dari kewajiban membaca Alquran setiap hari, namun mereka harus berupaya menyimak bacaan orang lain, atau menghafal ayat demi ayat dan surat demi surat. Membaca Alquran, harus diusahakan agar konsentrasi penuh pada maknanya. Banna mendorong pertemuan kelompok di mana partisipasi akan menyimak bacaan Alquran dengan khusyu', merenungkan maknanya, dan bersikap rendah hati di hadapan Allah swt.²⁷

Banna memperhatikan doa-doa yang sesuai dengan segala segi kehidupan sehari-hari Muslim. Antara lain doa yang harus dibaca ketika bangun tidur, mengenakan pakaian atau mencopot pakaian, keluar atau masuk rumah, berjalan ke, masuk atau keluar masjid, tidak bisa tidur atau mimpi buruk. Ada juga doa yang perlu dibaca untuk maksud tertentu, untuk mendapatkan petunjuk Allah swt, atau ketika terjadi badai²⁸. Akhirnya, Banna menganjurkan agar *Ikhwan* memperhatikan bacaan sehari-hari, seperti membaca *istigfar* sebanyak seratus kali, membaca *la ilaha illallah* (tidak ada Tuhan selain Allah) seratus kali. Ini harus dilakukan setelah salat subuh, dan setelah salat Maghrib atau Isya'. Doa persaudaraan, yang harus dibaca ketika maghrib, menciptakan rasa

persaudaraan, ikatan spiritual dengan saudara yang belum dikenal baik. Dan dianjurkan supaya saling mendoakan. Bila hendak tidur, supaya membaca doa dan menelaah aktivitas selama hari itu.²⁹

Untuk memperkaya pengalaman religius, seorang Muslim harus berupaya selalu ingat Allah swt, mencari keridaan-Nya. Orang dapat mendekat kepada-Nya dengan menunaikan salat sunnah, seperti salat tahajjud, berpuasa tiga hari setiap bulan, dan selalu berzikir. Seorang Muslim dapat meningkatkan kesuciannya, dengan cara sedapat mungkin senantiasa punya wudu'. Tentu saja, kaum Muslim harus mencoba senantiasa menunaikan salat wajib, berupaya menunaikannya berjamaah dan di masjid sesering mungkin.³⁰

Banna menguraikan kewajiban *Ikhwan* dalam kehidupan sehari-hari. *Ikhwan* harus membaca Alquran setiap hari, menghafal sedikitnya empat puluh hadis, menelaah hayat Nabi, sejarah awal Islam, dan prinsip pokok hukum Islam. *Ikhwan* harus memperhatikan kesehatan diri, rutin melatih fisik, dan membangun kekuatan fisiknya. Tidak boleh banyak minum kopi dan teh, dan tidak boleh mengkonsumsi tembakau. Juga harus memperhatikan gizi dan kebersihan rumah dan tempat kerja. *Ikhwan* berkewajiban mengembangkan akalnya dengan banyak membaca, khususnya koran, majalah, dan esei *Ikhwan*. Setiap anggota *Ikhwan* harus mendirikan perpustakaan pribadi, meski sederhana, dan mengembangkan pengetahuan khusus atau kecakapan teknis.³¹

Dosa kecil harus ditinggalkan, apalagi dosa besar. Cara terbaik mendisiplinkan diri adalah berjihad melawan hawa nafsu, menundukkan naluri dan mengarahkannya ke hal-hal yang halal. Seorang Muslim tidak boleh bergaul dengan orang yang minum alkohol atau yang tidak bermoral, walau orang itu masih saudara atau kawan. Banna menambahkan, tidak boleh membuang waktu, karena waktu adalah kehidupan. Karena itu, supaya berusaha memanfaatkan waktu untuk aktivitas berfaedah.³² Bila berhubungan dengan orang haruslah selalu jujur dan menepati janji. Harus berkata terus terang, mengakui kesalahan, dan mengendalikan diri bila marah. Juga supaya bersikap bermartabat tanpa harus sampai tak menikmati humor. Seorang *Ikhwan* harus aktif berupaya melayani orang lain, dan merasa senang membantu orang sakit dan fakir miskin, atau menghibur orang yang menderita musibah. Secara umum, dia harus pengasih penyayang, lembut hatinya kepada manusia dan binatang.³³

Karena percaya pada Muslim awam, Banna memberikan pelajarannya dengan sederhana, berupaya mengajarkan cara berwudu', salat yang benar, dan menjelaskan landasan sunnahnya. Dengan gayanya yang langsung dan sering memberi anekdot, dia ingin menarik perhatian pendengarnya. Banna lebih suka berbicara pendek, lima belas menit, ketimbang bicara panjang. Banna sengaja menghindari soal kontroversial yang sering memecah belah ulama resmi yang berpendidikan al-Azhar, karena ia yakin bahwa sebagian besar soal yang diperselisihkan itu adalah sepele, dan sepertinya inilah yang menghambat tujuannya membina persatuan Islam.³⁴

Banna sering mengingatkan pengikutnya yang lebih tak sabaran bahwa aksi gerakan yang dipimpinnya itu memerlukan perencanaan dan kesabaran, sehingga harus sabar menunggu bangsa ini benar-benar ter Islamisasi dan siap mendukung rezim Islam.³⁵

Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa Hasan al-Banna mendekati tugas membarui masyarakat Muslim bukan sebagai seorang ahli teori yang sistematis, namun sebagai pemimpin masyarakat yang pragmatis. Sulit mendapatkan gambaran pemikirannya yang jelas dan lengkap, karena Banna mengembangkan gagasannya – sebagian besar - bukan dari perspektif filsafat yang objektif, namun berdasar pada peristiwa dan keadaan langsung. Tulisannya terdiri atas artikel dan esai pendek, bukan buku yang menguraikan tatanan Islam yang diupayakannya secara terinci. Namun, bukan berarti mengurangi ketokohnya di bidang pembaharuan sikap umat Islam pada zamannya bahkan menjadi inspirasi masa kini. Yang menjadi titik fokus pembaharuannya adalah sikap dan perilaku umat Islam itu sendiri, selain pemikiran terhadap Islam. Setidaknya, ia menawarkan Islam “sejati”, yakni Islam yang ditawarkan secara komprehensif melalui Alquran dan as-Sunnah Rasul saw. Dengan mengamalkan Islam sejati ini akan membawa umat Islam kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Catatan

¹Ayah al-Banna, selain tukang reperasi jam, juga ulama. Seperti lazimnya masyarakat Mesir. Ia mengikuti jejak ayahnya. Ia belajar mereperasi jam, dan mendapat pendidikan dasar agama. Pada usia dua belas tahun, ia masuk sekolah dasar negeri. Pada waktu ini juga, ia masuk sebuah kelompok Islam, yakni Himpunan Perilaku Bermoral. Himpunan ini mewajibkan anggota mengikuti moralitas Islam dengan seksama, menjatuhkan hukuman pada yang melanggar. Ia kemudian ikut kelompok serupa. Himpunan Pencegah Kemungkaran. Himpunan ini menekankan agar menjalankan ritual dan moralitas Islam sepenuhnya, dan mengirimkan surat ancaman kepada yang ketahuan melanggar standar Islam. Lihat; Hasan al-Banna, *Memoirs of Hasan al-Banna Shaheed* (Karachir: International Islamic Publishers, 1981), h. 62-65; lihat juga Richard P. Mitchell, *The Society of The Muslim Brothers* (London: Oxford University Press, 1969), h. 1-2.

²Hasan al-Banna, *Memoirs* h. 68-74.

³Ismail Kilaniy, *Fasl ad-Din 'an ad-Daulah*, terjemah; oleh; Kathur Suhardi, *Sekularisme Memisahkan Agama dari Negara* (Jakarta: al-Kautsar cet. II, 1993), h. 197.

⁴Hasan al-Banna, *Memoirs* h. 102, 108-110.

⁵*Ibid.*, h. 111-113.

⁶*Ibid.*, h. 112-126.

⁷*Ibid.*, h. 127-129.

⁸*Ibid.*, h. 141-142., lihat juga; Hasan al-Banna, *Risalah al-Mu'tamar al-Khamis*, dalam; *Majmu'ah Rasa'il al-Imam Asy-Syahid Hasan al-Banna* (Beirut: Dar al-Andalus, 1965), h. 264-265.

⁹Richard P. Mitchell, *The Society* h. 13-34.

¹⁰*Ibid.*, h. 35-71; lihat juga; Rif'at Sa'id, *Hasan al-Banna; Mata wa Kaifa wa Li Maza* (Kairo: Madbuli, 1971), h. 104-107.

¹¹Hasan al-Banna, *Between Yesterday and Today*, dalam Charles Wendell, *Fives Tracts of Hasan al-Banna* (Berkeley: University of California Press, 1975), h. 17-24.

¹²*Ibid.*, h. 26-28.

¹³Hasan al-Banna, *Risalah al-Mu'tamar* h. 242; lihat juga; Hasan al-Banna, *Hal Nahnu Gawn 'Anmaliyyun?* (Dar al-Wala: Mansurah, 1980), h. 38-39.

¹⁴*Ibid.*, h. 64.

¹⁵Hasan al-Banna, *Musykilatuna fi Daw an-Nizam al-Islami*, dalam; *Majmu'ah Rasail* hl. 341.

- ¹⁶ *Ibid.*, h. 308-311.
- ¹⁷ Hasan al-Banna, *Risalah at-Ta'lim*, dalam; *Majmu'ah Rasa'il al-Imam asy-Syahid Hasan al-Banna* (Beirut: Dar al-Andalus, 1965), h.7-9.
- ¹⁸ *Ibid.*, h. 8-10.
- ¹⁹ *Ibid.*, h. 11.
- ²⁰ Hasan al-Banna, *Aqidah Islam*, terjemahan M. Hasan Baidai (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1992), h. 9.
- ²¹ Charles Wendell, *Fives* h. 115-116.
- ²² Hasan al-Banna, *Musykalatuna* h. 358-359.
- ²³ Hasan al-Banna, *Risalah al-Mu'tamar* h. 284-285.
- ²⁴ *Ibid.*, h. 399-400.
- ²⁵ M. Husaini, *The Moslem Brethren* (Beirut: Khayats 1956), h. 56.
- ²⁶ Hasan al-Banna, *al-Ma'surah* (Kuwait: Maktabah al-Manar, 1950), h. 6-12.
- ²⁷ *Ibid.*, h. 38-40.
- ²⁸ *Ibid.*, h. 55-59.
- ²⁹ *Ibid.*, h. 99-100.
- ³⁰ Hasan al-Banna, *Risalah at-Ta'lim* h. 11-12; 23-24.
- ³¹ *Ibid.*, h. 20-22.
- ³² *Ibid.* h. 243.
- ³³ *Ibid.*, h. 20-21.
- ³⁴ Richard P. Mitchell, *The Society* h. 190.
- ³⁵ Hasan al-Banna, *Risalah al-Mu'tamar* h. 255.

Bibliografi

- Hasan al-Banna. *Memoirs of Hasan al-Banna Shaheed*. Karachi: International Islamic Publishers, 1981.
- _____. *Risalah al-Mu'tamar al-Khamis*, dalam *Majmu'ah Rasa'il al-Imam Asy-Syahid Hasan al-Banna*. Beirut Dar al-Andalus, 1965.
- _____. *Between Yesterday and Today*, dalam Charles Wendell. *Fives Tracts of Hasan al-Banna*. Berkeley: University of California Press, 1975).
- _____. *Hal Nahnu Gawn 'Anmaliyyun?* Dar al-Wala: Mansurah, 1980.
- _____. *Risalah at-Ta'lim*, dalam; *Majmu'ah Rasa'il al-Imam asy-Syahid Hasan al-Banna*. Beirut: Dar al-Andalus, 1965.
- _____. *Aqidah Islam*, terjemahan M. Hasan Baidai. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1992.
- _____. *al-Ma'surah*. Kuwait: Maktabah al-Manar, 1950.
- Ismail Kilaniy. *Fasl ad-Din 'an ad-Daulah*, terj. Kathur Suhardi. *Sekularisme Memisahkan Agama dari Negara*. Jakarta: al-Kautsar, cet. II, 1993.
- Richard P. Mitchell. *The Society of The Muslim Brothers*. London: Oxford Univer sity Press, 1969).
- Rif'at Sa'id, *Hasan al-Banna; Mata wa Kaifa wa Li Maza*. Kairo: Madbuli, 1971.

Rosmani Ahmad adalah Dosen Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, saat ini sedang mengikuti Program S2 di Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.